BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA

A. Kajian Pustaka Konseptual

1. Kajian Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah sebagai bentuk masdar dari kata يدعو (fi'il Madzi) dan دعا (fi'il mudhori') yang artinya adalah memanggil (To Call) mengundang (To Invite), menyeru (To Prope) mendorong (Push) dan memohon (To Pray).[1]Dakwah berarti mengajak dan menyeru bisa berarti mengajak yang jahat dan bisa berarti mengajak yang baik. Secara terminology dakwah itu dapat diartikan menurut pendapat para ulama yang memberikan ta'rif (definisi) yang bermacam-macam antara lain:

a) Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan melarang mereka berbuat yang mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b) Muhammad Nasir mengatakan bahwa dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang

[1]Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir,* (Yogyakarta: Pustaka progresif, 1994), h. 439

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan perseorangan, berumah tangga, bermasyarakat dan beragama.[2]

Sedangkan menurut N. Faqih Syarif dalam buku " Menjadi Da'i yang Dicinta" dakwah pada hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungannya dan ketertarikan pada apa yang selalu diserukan yakni Islam. Oleh karena itu dakwah Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan semata, tetapi mencakup semua aktivitas, baik lisan atau perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam.[3]

Dan menurut Hasan Bisri dalam buku " Filsafat Dakwah" dakwah adalah kegiatan orang yang beriman kepada Allah SWT dalam bidang kemasyarakatan yang diwujudkan dalam sistem kegiatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan berbuat baik sebagai individual maupun sosial dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan individual dan masyarakat adil makmur yang diridhoi oleh Allah SWT dengan menggunakan cara tertentu.[4]

---

[2]Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka,2000), h. 24

[3]N. Faqih Syarif, *Menjadi Da'i yang Dicinta*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 2

[4] H. Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam buku " Ilmu Dakwah" Moh Ali Aziz membagi tiga unsur pengertian pokok yaitu:

1) Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang kepada orang lain.
2) Dakwah adalah penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf (ajaran kepada kebaikan) dan nahi mungkar (mencegah kemungkaran).
3) Usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain, dengan cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang mengahayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.[5]

b. Tujuan Dakwah

Menurut Asmuni Syukir dalam buku *Strategi Dakwah* menjelaskan bahwa tujuan dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah.[6] Sementara itu, menurut Moh Ali aziz dalam buku *Ilmu Dakwah* menjelaskan bahwa dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental

---

[5]Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 11
[6]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas,1983),h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapapun.[7]

c. Unsur-unsur dakwah

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dakwah yang terbentuk secara sistemik, artinya unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Unsur dakwah artinya berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah.[8]

Dalam kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah.[9] Unsur-unsur tersebut meliputi:

1. Da'i

Yang dimaksud da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan, ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, organisasi maupun lembaga.[10]Secara umum setiap muslim dewasa memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat. Bukan saja melalui lisan dan tulisan tetapi melalui seluruh bentuk perilaku

---

[7]Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h.60
[8]Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 73
[9] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 19
[10]Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004),h. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kegiatan sesuai dengan kemajuan dan ilmu yang dimilikinya. Dalam kegiatan dakwah peranan seorang da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideology yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat.

2. Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi audiens yang akan diajak kedalam Islam secara kaffah, mereka bersifat heterogen, baik dari sudut ideology misalnya atheis, musyrik, munafik bahkan ada juga yang muslim. Dari sudut lain juga berbeda baik dari intelektualnya, status social, kesehatan, pendidikan dan seterusnya ada atasan ada bawahan, ada yang berpendidikan ada juga yang buta huruf, ada yang kaya dan ada juga yang miskin.[11]

Mad'u menurut Moh Ali Aziz adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam atau tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.[12]

3. Materi dakwah

Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai, namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu:

---

[11]Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka,2000),h. 33
[12]Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004),h. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Masalah Aqidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

b. Masalah Syari'ah

Syari'ah dalam Islam adalah hubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan-peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia seperti hukum jual beli, berumah tangga, warisan, hukum munim-minuman keras, berzina, mencuri dan sebagainya.

c. Masalah Budi Pekerti (Akhlakul Karimah)

Masalah Akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap keimanan, penyempurna keIslaman.[13]

4. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u.[14]Dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat diperlukan media dakwah, sebagaimana Hamzah Ya'qub mengklarifikasikan media dakwah menjadi lima golongan besar yaitu:

---

[13]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas,1983),h. 61-63

[14]Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009),h. 404

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Lisan, merupakan media dakwah yang paling sederhana dengan menggunakan lidah dan suara, yang berupa pidato, ceramah, bimbingan dan penyuluhan.
b. Tulisan, dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan seperti halnya majalah, surat kabar, spanduk, pamplet dan buku-buku.
c. Audio visual, yakni alat dakwah yang merangsang indra atau penglihatan atau keduanya, seperti halnya radio, televisi, film dan wayang.
d. Akhlaq, yakni perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati serta dimengerti oleh mad'u.

5. Efek Dakwah

Efek disebut juga dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Padahal efek dakwah ini sangat penting untuk menyusun langkah-langkah dakwah selanjutnya setelah diadakan evaluasi, tanpa mengevaluasi efek maka kemungkinan terjadinya kesalahan strategi yang sangat merugikan penyampaian tujuan dakwah akan selalu terulang kembali.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu dicurahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri obyek yakni perubahan pada aspek pengetahuannya, aspek sikapnya dan aspek perilakunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Moh Ali Aziz yang mengutip Jalaludin Rahmat ada tiga macam efek dakwah yaitu:

a. *Efek kognitif*, terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Setelah menerima pesan dakwah, mad'u akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dimengerti oleh mad'u tentang isi pesan yang di terimanya.
b. *Efek afektif*, timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mad'u setelah menerima pesan dakwah.
c. *Efek behavioral*, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku. Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mad'u dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari.[15]

[15]Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009),h. 455

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kajian tentang Metode Dakwah

a. Pengertian Metode Dakwah

Kata metode dakwah berasal dari bahasa latin methodus yang berarti cara atau jalan, sedangkan dalam bahasa inggris method yaitu dengan metode atau cara.[16] Metode memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem dan tata pikir manusia.[17]

Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah.[18]Metode adalah cara yang digunakan subyek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.[19]

b. Sumber-sumber Metode Dakwah

1) Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Diantara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para Rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad ketika beliau menyiarkan

---

[16] Soeyono Soemargono,*Filsafat Ilmu Pengetahuan,* dikutip oleh Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004),h.121

[17] M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* dikutip oleh Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 122

[18] Soleleman Yusuf, Slamet Soesanto, *Pengantar Pendidikan Islam* dikutip oleh Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004),h.122

[19]Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2001), h.122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim.

2) Sunnah Rasul

Di dalam sunnah Rasul banyak kita temui hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang dipakai beliau dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika berjuang di Makkah maupun di Madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rosullullah ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini.

3) Sejarah Hidup Para Sahabat dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang expert dalam bidang agama.

4) Pengalaman

Experience Is The Best Teacher, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi-orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupaka hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadang kala dijadikan *reference* ketika berdakwah.

Setelah kita mengetahui sumber-sumber metode dakwah sudah sepantasnya kita menjadikan sebagai pedoman dalam melaksakan aktivitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah yang harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi sekarang ini.[20]

c. Jenis-Jenis Metode Dakwah

1) Metode Dakwah dalam Al-Qur'an

Dalam menyajikan materi dakwahnya al-Qur'an terlebih dahulu meletakkkan prinsipnya bahwa manusia(mad'u) yang di hadapi adalah makhluk yang terdiri atas unsur jasmani, akal dan jiwa sehingga ia harus dilihat dan diperlakuakan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan stimulant, baik dari segi materi maupun waktu penyajian.

Niat yang baik dan bersih dalam suatu bangunan visi yang jelas dan benar perlu diformulasikan dalam bentuk misi yang kongrit dan akomodatif agar dalam pelaksanaan dakwah berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Secara garis besar digambarkan olleh Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

[20] H. Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media , 2006), h.21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl:125)[21]

Dari ayat tersebut secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah yaitu:

1. Al-hikmah

Kata hikmah berbentuk masdarnya hukuman atau hakama yang artinya secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan dakwah akan berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.[22]

Al-Hikmah diartikan pula sebagai al-adl (keadilan), al-haq (kebenaran), al-hilm (ketabahan), al-ilm (pengetahuan) dan an.nubuwah (kenabian), yang tentunya dilihat dan porsinya. Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mampu mengerti memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukan kalbunya.

Lebih lanjut Imam Abbdullah bin Ahmad Mahmud an-Nasafi mengartikan hikmah yaitu dakwah bil hikmah dengan dakwah menggunakan

---

[21] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* Cetakan XIV (Jakarta: PT. Sari Agung, 2000), h. 282

[22] Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.[23] Dengan demikian, jika dikaitkan dengan dakwah, akan ditemui bahwa hikmah merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu metode saja. Sebaliknya, mereka harus konsisten dengan objek dakwah dan selalu bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Dalam metode dakwah bi al-hikmah, al-qur'an menawarkan beberapa bentuk bahasa. Bahasa dakwah yang diperintahkan al-Qur'an sunyi dari kekasaran, lembut, indah, santun juga membekas pada jiwa sehingga *mad'u* dapat dikendalikan dan digerakkan perilakunya oleh da'i. Term *Qoulan Sadida* merupakan persyaratan umum suatu pesan dakwah agar dakwah persuasif memilih kata yang tepat mengenai sasaran sesuai dengan *field experience* dan *frame of reference* komunikan telah dilansir dalam beberapa bentuk oleh al-Qur'an,[24] diantaranya:

1) Qoulan Baligha (perkataan yang membekas pada jiwa)

Qoulan Baligha dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif yang bisa menggugah jiwanya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya. Sebab dihatinya banyak dusta, khianat dan ingkar janji.[25] Dalam bahasa yang lebih komunikatif, qoulan baligha lebih kepada tataran dakwah persuasive

[23]Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 10
[24] HMunzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 167
[25] H. Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menyesuaikan antara kerangka pandang (kerangka pedoman norma-norma atau setiap tingkah laku yang digunakan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu) dan kerangka pengalaman. Perincian qoulan baligha dalam komunikasi dakwah dalam Al-qur'an adalah:

1. Qoulan Baligha terjadi jika komunikator (*mad'u*) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapi.
2. Qoulan baligha terjadi jika komunikator (*mad'u*) menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.

Dalam prinsip komunikasi dakwah dalam bentuk qoulan baligha adalah hendaknya para da'I harus seimbang dalam melakukan sentuhan terhadap mad'u yaitu antara otaknya dan hatinya. Jika kedua komponen tersebut dapat terakomodasi dengan baik maka akan menghasilkan umat yang kuat, karena terjadi penyatuan antara hati dan pikiran.[26]

2) Qoulan Layyinan (perkataan yang lembut)

Al-Qur'an mengajarkan agar dakwah kepada masyarakat haruslah bersifat sejuk dan lemah lembut, tidak kasar dan lantang, agar tidak menghilangkan peluang untuk berdialog atau berkomunikasi antar kedua belah pihak anatara *da'i* dan *mad'u.*[27]

---

[26] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.176
[27] H. Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Qoulan Ma'rufan(perkataan yang baik)

Qoulan Ma'rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Salah satu pengertian ma'rufan secara etimologis adalah al-khair atau ihsan, yang berarti yang baik-baik. Jadi *qoulan ma'rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik.[28]

4) Qoulan Maisura(perkataan yang ringan)

*Qoulan Maisura*adalah lawan dari kata *ma'sura* (perkataan yang sulit). Sebagai bahasa komunikasi, Qoulan maisura artinya perkataan yang mudah diterima, ringan, yang pantas dan tidak berliku-liku. Dakwah dengan *qoulan maisura* artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali. Dakwah dengan pendekatan Qoulan Maisura harus menjadi pertimbangan *mad'u* yang dihadapi itu terdiri dari: [29]

- Orang tua atau kelompok orang tua yang merasa dituakan, yang sedang menjalani kesedihan lantaran kurang bijaknya perlakuan anak terhadap orang tuanya atau kelompok yang lebih muda.
- Orang yang tergolong di dzalimi haknya oleh orang-orang yang lebih kuat.

[28] H. Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.169
[29] H. Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Masyarakat yang secara social berada dibawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat sangat peka dengan nasihat yang panjang, karena da'i harus memberikan solusi dengan membantu mereka *dakwah bil hal.*

5) Qoulan Karima (perkataan yang mulia)

Dakwah dengan *qoulan karima* sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak. Seorang da'i dalam perhubungan dengan lapisan mad'u yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak kasar kepadanya. Karena manusia meskipun sudah mencapai usia lanjut, bisa saja berbuat salah atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama.[30]

2. Mau'idhah Hasanah

Secara bahasa Mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu Mau'izhah dan hasanah. Kata mau'izhah bersal dari kata Wa'adza ya'idzu-wa'adzun- I'dzatan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara hasanah atau merupakan kebaikan dari sayyi'ah yang berarti kebaikan.[31]

---

[30]H.Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)172
[31]H.Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin mauidzah hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.[32]

Sedangkan Munzier Suparta dalam buku metode dakwah dalam mengklasifikasikan mau'idzhah hasanah menjadi beberapa bentuk, yaitu :

a. Nasehat atau petuah

b. Bimbingan, Pengajaran (Pendidikan)

c. Kisah-Kisah

d. Kabar Gembira dan Peringatan

e. Wasiat (Pesan-pesan positif)

3. Mujadalah

Dari segi etimologi lafaz mujadalah terambil dari kata jadala yang bermakna memintal atau melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faa'ala, jadala dapat bermakna berdebat, dan Mujadalah perdebatan. Secara terminologis al-Mujadala berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan diantara keduanya.[33] Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi mujadalah adalah suatu upaya yang bertujuan untuk

---

[32]Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakara: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. .37

[33]Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalahkan pendapat lawan dengan cara mengajukan argumentasi dan bukti yang kuat.

Mujadalah patut dijadikan sebagai metode dakwah. Namun perlu diketahui bahwa mujadalah disini adalah debat dengan cara yang baik, adu argument dan tidak tegang (ngotot) sampai terjadi pertengkaran. Sebab salah satu ciri berdebat adalah untuk mencari kemenangan dan bukan untuk mencari kebenaran, sehingga tidak jaranng terjadi bila berdebat mengakibatkan pertengkaran atau permusuhan.

Debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat dan idiologinya agar pendapat dan idiologinya itu diakui kebenaran dan kehebatannya oleh musuh (orang lain).[34]

2) Metode Dakwah dalam Hadist

Jika kita memahami, sebenarnya banyak sekali hadist yang menjelaskan tentang metode dakwah di antaranya adalah

عَن اَبى سَعيد الخذري رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول :مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِرْهُ بِيَدِهِ, فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ, فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ اَضْعَفُ ٱلإِيْمَانِ (رواه مسلم)[35]

Artinya: Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya (mencegahnya) dengan tangan(kekuasaannya) apabila

---

[34] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*,(Surabaya: Al-ikhlas, 1983), h.142

[35] Abi Zakaria Yahya bin Sarfinnawawi, *Riyadus Shalihin,* (Surabaya:Nurul Huda), h. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ia tidak sanggup maka dengan lidahnya (nasehat) apabila tidak kuasa maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman. (HR Muslim)

Berdasarkan firman Allah dan sunnah Rosulullah SAW, diatas menjelaskan bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah menunjukkan kekakuannya (terpancang dalam satu atau dua metode saja) akan tetapi selalu menampakkan kefleksibelannya. Perintah dakwah (dalam agama Islam) tidak mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu cara atau metode saja, namun berbagai cara harus dikerjakan sesuai dengan keadaan obyek dakwahnya, kemampuan masing-masing da'i dan diatas kebijaksanaannya sendiri-sendiri dan lain sebagainya.[36]

3) Metode Dakwah secara Umum

Dalam dakwah Islam, sering terjadi bahwa penyampaian dakwah disebabkan oleh metode dakwah yang salah, Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan atau tidak masuk akal. Setiap metode memerlukan teknik dalam implementasinya. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.[37]

Sementara itu, dalam bukunya Moh Ali Aziz "*Ilmu Dakwah*" terdapat tiga bentuk dakwah, yaitu: Dakwah Lisan(dawah bi al-lisan), Dakwah Tulis

---

[36] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 103

[37] Wina Sanjaya, *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2006), h.125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Dakwah bi al-qolam), Dakwah Tindakan (dakwah bi al-hal). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah atau muhadharah atau pidato ini telah dipakai oleh semua rosul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah.Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah public, lebih dari seorang. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif dan tidak mengundang perdebatan.

b) Metode Diskusi

Metode diskusi menurut Zakiah Darajat yang dikutip Moh Ali Aziz dalam buku Ilmu Dakwah dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

Sedangkan metode diskusi menurut Moh Ali Aziz sendiri adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.[38]Dibandingkan dengan metode-

[38]Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2001),h. 367

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode lainnya, metode diskusi memiliki kelebihan –kelebihan antara lain: Suasana dakwah akan tampak hidup , sebab semua peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikannya, Dapat menghilangkan sifat-sifat individualistis dan diharapkan akan menimbulkan sifat-sifat positif pada mitra dakwah seperti toleransi, berpikir sistematis dan logis, Materi akan dapat dipahami secara mendalam.

c) Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori Dakwah Bil Qalam (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

d) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode ini adalah salah satu metode dalam *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata). Metode pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Metode Kelembagaan

Metode lainnya dalam dakwah bil-hal adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrument dakwah. Untuk mengubahnya mengubah perilaku anggota melalui institusi umpamanya, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), pengendalian (controling).

Metode kelembagaan dan pemberdayaan berbeda satu sama lain. Perbedaan pokok dari kedua metode ini adalah terletak pada arah kebijaksaannya. Metode kelembagaan lebih bersifat dari atas ke bawah (top down). Ketika pendakwah menjadi pemimpin sebuah organisassi, ia memiliki otoritas untuk membuat budaya organisasi yang diberlakukan kepada bawahan.[39]

f) Metode pendidikan dan pengajaran agama

Pendidikan dan pengajaran dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah. Sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dengan dua sifat, yakni bersifat pembinaan dan pengembangan. Hakikat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak. Sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak.

---

[39]Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009),h. 359-381

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan agama sebagai metode dakwah pada dasarnya membina (melestarikan) fitroh anak yang dibawa sejak lahir, yakni fitroh beragama. Yang mana bila fitroh itu tidak dilestarikan melalui pendidikan dikhawatirkan fitroh itu akan luntur menjadi *atheis* atau penganut agama selain Islam. Pengajaran adalah alat perantara bagi orang yang ingin mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan pendidikan merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan dakwah. Oleh karena itu aspek-aspek yang ada pada dakwah, yang terpenting dan harus mendapat perhatian yang serius adalah membiasakan anak untuk menjalankan syariat agama dan menjauhi larangan agama. Sebab bila anak sudah biasa melakukan perbuatan yang baik, beribadah, berbudi pekerti yang baik dan sebagainya, kemungkinan bila dewasa imannya menjadi kuat dan tidak mudah kendor imannya.[40]

B. Kajian Teoritik

Untuk menghasilkan suatu teori yang baru atau pengembangan dari teori yang sudah ada, maka hasil temuan dari penelitian ini dicari relevansinya yang ada dalam ilmu pengetahuan.

Individu tidak mungkin hidup tanpa individu yang lain, artinya manusia tidak dapat berkembang tanpa bantuan sesamanya.[41] Hal ini terkait dengan dakwah yang dilakukan oleh KH. Masjkur Hasjim, disamping sebagai

---

[40]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas,1983), h.159

[41] Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar*, (Bandung: Amrico, 1982), h. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang da'i dan anggota politik keberadaan dan kehadirannya di masyarakat sangat dibutuhkan sebagai pelaksana dakwah bagi masyarakat.

Dalam dakwah KH. Masjkur Hasjim menggunakan metode-metode dakwah yang bermacam-macam yang bertujuan untuk mengubah serta meluruskan norma-norma dan kebiasaan yang sering terjadi pada masyarakat sekarang ini, sekaligus dalam partai politik. Dalam arti bahwa dakwah yang dilakukan oleh KH. Masjkur Hasjim di kalangan masyarakat dan kalangan politik telah banyak merubah perilaku masyarakat terutama anggota-anggota politiknya untuk menuju langkah yang lebih baik. Dan atas kerja keras, ketekunan beliau dalam memperjuangkan agama membuat beliau semakin disegani oleh para anggota partai terutama masyarakat di sekeliling tempat tinggalnya.

Hal ini terkait dengan teori yang dikemukakan oleh Zimmerman dan Bauer maka berdasarkan teori Laswell bahwa kegiatan komunikasi merupakan suatu kebiasaan (*Communication Habit*). Kebiasaan ini sangat ditentukan oleh situasi sosiologi, Psikologi dan antropologi dalam setiap masyarakat.[42]

Dalam hal ini, KH. Masjkur Hasjim melakukan dakwahnya bukan hanya dalam bentuk ceramah saja, akan tetapi banyak metode yang beliau gunakan dalam dakwahnya. Hal itu beliau realisasikan dengan memberikan

---

[42] Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek, Cet 1,*(Bandung: Bina Cipta, 1974), h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh-contoh perilaku baik terhadap masyarakat luas. Oleh karena itu, KH. Masjkur Hasjim dalam usahanya untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam *amar ma'ruf nahi mungkar* dapat diterima oleh masyarakat luas.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini berjudul Metode Dakwah KH. Masjkur Hasjim. Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap masalah, dalam hal ini peneliti menekankan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana metode dakwah KH. Masjkur Hasjim dalam penyampaian dakwahnya. Mengingat ada sekian banyak metode atau tata cara berdakwah yang digunakan KH. Masjkur Hasjim diantaranya yaitu metode bil-lisan(ceramah), metode bil hal, metode bil qalam, metode bil-qalbi, metode pendidikan dan pengajaran dan yang terakhir metode melalui politik.

Merujuk pada pertanyaan tersebut, peneliti menemukan dua penelitian yang relevan dengan penelian ini. Adapun penelitian terdahulu yang *pertama* yaitu berjudul skripsi Dakwah Hj. Masruroh (Kajian Tentang Aktivitas Dan Metode Dakwah Di Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Kotamadya Surabaya) yang diteliti oleh Umi Salamah pada tahun 2006, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelian tersebut membahas tentang bagaimana aktivitas dakwah Hj. Masruroh dan metode dakwah yang digunakan oleh Hj. Masruroh. Penelitian tersebut menemukan bahwa metode yang digunakan oleh Hj. Masruroh adalah metode dakwah bil- hal dan metode bil lisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, berjudul Kiprah dan Metode Dakwah KH Imron Chamzah yang diteliti oleh Ratna Fitriyah pada tahun 2005, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana kiprah dakwah KH. Imron Hamzah dan metode dakwah yang digunakan KH. Imron Hamzah. Dalam penelitian tersebut menerangkan tentang perjalanan dakwahnya yang beraneka ragam mulai dari berdakwah di lingkungan sendiri juga sebagai politikus. Penelitian tersebut menemukan bahwa metode dakwah yang di gunakan adalah metode bi lisan, bil hal, bil qalam.

Ketiga, berjudul Dakwah KH Raden Panji Muhammad Sja'roni Tjokro Soedarso (Kajian Metode Dakwah) yang diteliti oleh RP Achmad Faqih Zamany pada tahun 2010 IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada penelitian tersebut membahas tentang metode dakwah yang digunakan KH. Raden Panji Muhammad Sja'roni Tjokro Soedarso. Penelitian tersebut menemukan bahwa metode yang digunakan adalah metode dakwah ceramah, bil-kitabah dan metode dakwah bil hal.

Dari keempat penelitian ini meskipun penelitian tersebut mempunyai judul yang berbeda, yaitu Dakwah KH Raden Panji Muhammad Sja'roni Tjokro Soedarso (Kajian Metode Dakwah), Kiprah dan Metode Dakwah KH Imron Chamzah, Dakwah Hj. Masruroh (Kajian Tentang Aktivitas Dan Metode Dakwah Di Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kotamadya Surabaya). Namun pada keempat penelitian ini sama-sama meneliti metode dakwah.

Perbedaan antara keempat penelitian tersebut yang berjudul Metode Dakwah KH. Masjkur Hasjim. Membahas tentang metode yang digunakan KH. Masjkur Hasjim. Peneliti menemukan enam metode yang digunakan KH. Masjkur Hasjim diantaranya metode bil-lisan, metode bil-hal, metode bil qolbi, metode bil-qalam, metode pendidikan dan pengajaran agama serta metode via politik. Sedangkan pada penelitian yang berjudul Dakwah Hj. Masruroh (Kajian Tentang Aktivitas dan Metode Dakwah Di Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Kotamadya Surabaya), Dakwah KH Raden Panji Muhammad Sja'roni Tjokro Soedarso (Kajian Metode Dakwah) dan Kiprah dan Metode Dakwah KH Imron Chamzah. Penelitian tersebut hanya membahas metode dakwah bil-lisan, bil hal dan bil-qalam, tidak seperti KH. Masjkur Hasjim yang juga menggunakan metode bil-qalbi, metode pendidikan dan pengajaran agama dan metode via politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id